

INTERFERENSI DAN INTEGRASI PADA TUTURAN SANTRIWATI PONPES MODERN AL-GHOZALI

¹Aini Syifa, ²Tri Pujiati

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
syifa03aii@gmail.com, dosen00356@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat interferensi dan integrasi pada tuturan santriwati Ponpes Modern Al-Ghozali di Gunungsindur Bogor. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari tuturan santriwati. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat bentuk interferensi fonologis sebanyak 12 data, interferensi morfologis sebanyak 6 data, interferensi sintaksis sebanyak 12 data, dan interferensi semantis sebanyak 3 data. (2) terdapat bentuk integrasi audial sebanyak 7 data, integrasi visual sebanyak 5 data, integrasi penerjemahan langsung sebanyak 4 data, integrasi penerjemahan konsep sebanyak 4 data.

Kata Kunci: Interferensi dan Integrasi

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki hewan ataupun benda mati, merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada makhluk ciptaan-Nya. Bahasa berfungsi sebagai alat penghubung yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya. Tanpa bahasa manusia akan sulit berinteraksi serta memahami suatu makna. Manusia normal selalu menggunakan bahasa dalam beraktivitas antarsesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (*homo longuens*), sehingga bahasa sangat lekat dengan masyarakat dan menjadi ciri khas pada masyarakat tersebut.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama-sama yang membentuk adat dan budaya. Manusia yang hidup di masyarakat tidak lagi dikatakan sebagai makhluk individu, melainkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain. Hal demikian memunculkan adanya interaksi dan kontak bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala sesuatu

yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat dalam bertutur akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Pemakaian dua bahasa atau lebih bagi masyarakat Indonesia adalah hal yang sangat biasa terjadi, karena dalam masyarakat Indonesia terdapat banyak keragaman suku-suku bangsa yang menggunakan lebih dari dua bahasa. Latar belakang atau sejarah negara Indonesia pun menjadi pengaruh bilingualisme dan multilingualisme, karena sebelum Indonesia merdeka dan mempunyai bahasa pemersatu, telah banyak banyak bahasa-bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa Melayu, Belanda, Arab, dan Inggris.

Oleh karena itu, sangat wajar apabila dalam interaksi sosial masyarakat, banyak bahasa yang menyerap bahasa asing dan menyelipkan bahasa asing yang biasa disebut dengan interferensi dan integrasi. Hal ini dilakukan oleh masyarakat terkait dengan perannya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk kebiasaan masyarakat tersebut adalah kebiasaan berbahasa dan berkomunikasi.

Bilingualisme terjadi pada penutur yang tingkat kemampuan menggunakan bahasanya tidak sama. Penyimpangan ini menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi disini ialah masuknya suatu bahasa kedalam bahasa yang lain. Adanya interferensi yang terdapat pada peristiwa kedwibahasaan mengakibatkan terjadinya integrasi bahasa. Yaitu peristiwa masuknya interferensi kosakata itu telah berintegrasi menjadi bagian dari bahasa resepien.

Interferensi dan integrasi sering muncul pada masyarakat bilingual yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Bilingualisme sering ditemukan pada masyarakat yang hidup bersama atau berkumpul di satu tempat dengan daerah asal yang berbeda seperti, masyarakat pasar, masyarakat pesantren, masyarakat pesisir, dan lain-lain. Namun, penulis tertarik untuk meneliti bahasa yang digunakan masyarakat pesantren, karena para santri dihadapkan oleh beberapa pilihan menggunakan bahasa dalam interaksi kehidupan sehari-hari, seperti: (1) bahasa Indonesia (2) bahasa Arab, (3) bahasa Inggris, dan (4) bahasa daerah.

Beberapa sistem pembelajaran di pesantren adalah dikembangkan bilingualisme pada pondok pesantren, yaitu menerapkan kebiasaan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Pesantren yang

menerapkan kewajiban menggunakan kedua bahasa itu dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa santri. Kewajiban penggunaan dua bahasa tersebut wajib ditaati oleh santri. Namun, ternyata tidak hanya dua bahasa yang mereka pakai, tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia dan daerah saat berinteraksi tergantung dengan lawan bicara, dan topik pembicaraan

Hal tersebut disebabkan karena pondok pesantren banyak didatangi oleh santri dari berbagai etnis dengan membawa bahasa masing-masing sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih bervariasi dan memiliki fungsi tertentu. Keanekaragaman penggunaan bahasa begitu sangat terlihat saat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pesantren, di luar pesantren, dan di lingkungan rumah. Penerapan wajib bilingualisme dan bahasa lisan yang bervariasi saat dituturkan para santriwati menyebabkan masyarakat pesantren menjadi unik dan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Santri Ponpes Modern Al-Ghozali Desa Curug, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor berasal dari berbagai daerah, yakni Tangerang, Bandung, Bogor, Bekasi, Banten, Bengkulu, Kalimantan, dan lain-lain. Akibatnya, selain bahasa Arab, Inggris dan Indonesia ponpes tersebut memiliki banyak bahasa daerah yang dipergunakan di lingkungannya, sehingga terjadilah kontak bahasa seperti interferensi dan integrasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010:9). Data diambil dari tuturan santriwati Pondok pesantren dan dikelompokkan sesuai dengan jenis interferensi yang muncul.

Pembahasan

Interferensi Fonologis

Interferensi Fonologis Pengurangan Huruf

Data 001

- Ustz. Ulfa : **udah** digoreng memang?
Nurhasanah : belum
Ustz. Ulfa : yah itu mah kan nanti juga mengembang.

Pada data 001 terdapat percakapan antara Ustazah Ulfa dan Nurhasanah. Percakapan tersebut terjadi ketika Nurhasanah menghampiri Ustazah Ulfa untuk meminta tambahan kerupuk. Namun, persediaan kerupuk untuk para santriwati sudah habis. Oleh karena itu, terlontar pertanyaan “**udah** digoreng memang?” sebagai kalimat penegasan bahwa kerupuk yang telah diberikan kepada Nurhasanah sudah cukup tanpa harus meminta lagi. Kata *udah* yang diucapkan Ustazah Ulfa mengalami interferensi fonologis pengurangan huruf /s/. Sedangkan kata *udah* memiliki bentuk baku “sudah” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 1346) bermakna ‘telah jadi; telah sedia; selesai’. Terjadinya interferensi fonologis pengurangan huruf pada kata *dah*, dikarenakan penutur terbawa oleh kebiasaannya menggunakan dialek Betawi.

Data 002

- Liani : ustazah ada pulpen khot ga?
Ustz. Siska : sebentar ya.
Ustz. Siska : Yaah, ga ada neng. **Abis** pulpennya
Liani : yaudah deh, *syukron* ustazah
Ustz. Siska : *na'am afwan*.

Pada data 002 terdapat percakapan antara Ustazah Siska dan Liani. Percakapan tersebut terjadi ketika Liani datang ke koperasi untuk membeli pulpen khot. Namun, pulpen khot yang diinginkannya telah habis, sehingga terucap kalimat “Yaah, ga ada neng. **Abis** pulpennya” dari lisan Ustazah Siska. Kata *abis* yang diucapkan Ustazah Siska mengalami interferensi fonologis pengurangan huruf /h/. Sedangkan kata *abis* memiliki bentuk baku “habis” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 471) bermakna ‘tidak ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan, dibagikan, dimakan, dan sebagainya); tidak bersisa’. Terjadinya

interferensi fonologis pengurangan huruf pada kata *abis*, dikarenakan penutur terbawa oleh kebiasaannya menggunakan dialek Betawi.

Interferensi Penambahan Huruf

Data 005

- Dinda : pokoknya nanti ustazah harus nyobain punya kita. Uhh mantep banget. Pasti enak!
- Ustz. Aini : aduh apa **yah** rasanya?

Pada data 005 terdapat percakapan antara Dinda dan Ustazah Aini. Percakapan tersebut terjadi ketika Dinda dengan sangat antusias menawarkan Ustazah Aini untuk mencicipi masakannya, sehingga terucap kalimat “aduh apa **yah** rasanya?” dari lisan Ustazah Aini, yaitu bentuk rasa penasarannya terhadap masakan santriwati bernama Dinda, yang katanya enak sekali. Pada tuturan *yah* yang diucapkan Ustazah Aini mengalami interferensi fonologis penambahan huruf /h/. Sedangkan kata *yah* memiliki bentuk baku “ya” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2105: 1566) bermakna ‘kata untuk memastikan, menegaskan dalam bertanya’. Terjadinya interferensi fonologis penambahan huruf pada kata *yah*, dikarenakan penutur terbawa oleh kebiasaannya menggunakan dialek Sunda.

Data 006

- Ustz. Fida : kalo emang kamu mau ngetik sendiri semuanya, ya di *word*.
Kalo di internet ada, pake aja yang di internet. Tapi kamu buat **rapih** gitu. Ada terjemahannya juga gapapa.
- Syifana : itu doa setelah solat?

Pada data 006 terdapat percakapan antara Ustazah Fida dan Syifana. Percakapan tersebut terjadi ketika Ustazah Fida meminta Syifana selaku pengurus bagian pengajaran, membuat selebaran kertas yang berisi doa-doa untuk dihafalkan para santriwati, sehingga terucap kalimat “Kalo di internet ada, pake aja yang di internet. Tapi kamu buat **rapih** gitu” dari lisan Ustazah Fida. Pada tuturan *rapih* yang diucapkan Ustazah Fida mengalami interferensi fonologis

penambahan huruf /h/. Sedangkan kata *rapih* memiliki bentuk baku “rapi” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2105: 1144) bermakna ‘baik, teratur, dan bersih; apik’, menegaskan dalam bertanya’. Terjadinya interferensi fonologis penambahan huruf pada kata *rapih*, dikarenakan penutur terbawa oleh kebiasaannya menggunakan dialek Betawi.

Interferensi Perubahan Huruf

Data 007

Ustz. Aini : wiihhh itu apa?
Balkis : mie **telor** ustazah
Ustz. Aini : mie dari mana?
Balkis : beli sendiri

Pada data 007 terdapat percakapan antara Ustazah Aini dan Balkis. Percakapan tersebut terjadi saat kegiatan masak-memasak berlangsung. Ustazah Aini melihat gumpalan mie berbentuk bola yang belum dimasak, sehingga menarik perhatian dan timbul pertanyaan yang akhirnya dijawab oleh santriwati tersebut dengan kalimat “mie **telor** ustazah”. Pada kata *telor* yang diucapkan Balkis mengalami interferensi fonologis perubahan huruf /u/ menjadi /o/. Sedangkan kata *telor* memiliki bentuk baku “telur” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 1428) bermakna ‘benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas (ayam, itik, burung, dan lain sebagainya)’. Terjadinya interferensi fonologis perubahan huruf pada kata *telor*, dikarenakan penutur terbawa oleh kebiasaannya menggunakan dialek Betawi.

Data 008

Ustz. Aini : itu mie? mie apa sih?
Akilah : mie rendang
Ustz. Aini : tapi **belum** direbus?
Akilah : **belum**
Ustz. Aini : ya Allah
Akilah : tapi enak ustazah
Ustz. Aini : ah yang **bener**?
Liani : iya, enak **bener** ustazah.

Pada data 008 terdapat percakapan antara Ustazah Aini dengan Akilah dan Liani. Percakapan tersebut terjadi saat kegiatan masak-memasak berlangsung. Ustazah Aini melihat mie instan yang belum dimasak, namun sudah disajikan di atas wadah. Melihat kejanggalan tersebut, Ustazah Aini melontarkan sebuah pertanyaan “tapi **belum** direbus?” dan kalimat penegasan “ah yang **bener**?”. Pada kata *belum* dan *bener* yang diucapkan Ustazah Aini dan kedua santriwati tersebut mengalami interferensi fonologis perubahan huruf. Kata *belum* mengalami perubahan huruf /u/ menjadi /o/ dan kata *bener* mengalami perubahan huruf /a/ menjadi /e/. Sedangkan kata *belum* memiliki bentuk baku “belum” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 166) bermakna ‘masih dalam keadaan tidak’, dan kata *bener* memiliki bentuk baku “benar” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 167) bermakna ‘sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah’. Terjadinya interferensi fonologis perubahan huruf pada kata *belum* dan *bener*, dikarenakan penutur terbawa oleh kebiasaan mereka menggunakan dialek Betawi.

Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing). Interferensi morfologis meliputi kekeliruan dalam memberikan akhiran dan awalan.

Data 013

- Dinda : pokoknya nanti ustazah harus **nyobain** punya kita. Uhh mantep banget. Pasti enak!
Ustz. Aini : aduh apa yah rasanya?

Pada data 013 terdapat percakapan antara Dinda dan Ustazah Aini. Percakapan tersebut terjadi saat Ustazah Aini sedang mengawasi kegiatan masak-memasak. Dinda sangat antusias mengajak Ustazah Aini untuk mencicipi hasil masakan yang ia buat dengan teman-temannya, sehingga terlontar kalimat “pokoknya nanti ustazah harus **nyobain** punya kita”. Kata *nyobain* yang

diucapkan Dinda mengalami interferensi morfologis, karena penutur terbawa dialek Betawi. Kata *nyobain* terbentuk dari kata dasar *coba* ada penambahan afiks /ny/ dan /in/ mengakibatkan kata *coba* menjadi *nyobain*. Pemakaian kata *nyobain* sebaiknya diubah menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu *mencoba*. *Mencoba* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 271) bermakna ‘mengerjakan (berbuat) sesuatu untuk mengetahui keadaannya dan sebagainya’

Data 014

- Rifdah : Ustadzah ga enak ih pake helm
Ustz. Aini : iya bikin pusing, makanya *ana* ga suka pake helm.
Rifdah : ustazah kalo ada yang tiiit.. tiiit.. ga **kedengeran** dong
(sambil memakai helm di kepalanya).
Ustz. Aini : oh maksudnya kalo ada yang klakson?
Rifdah : iya
Ustz. Aini : haha.. ya **kedengeran** atuh

Pada data 014 terdapat percakapan antara Rifdah dan Ustadzah Aini. Percakapan tersebut terjadi saat Ustadzah Aini menitipkan helm kepada Rifdah. Karena penasaran Rifdah mencoba helm tersebut, dan saat memakainya ia merasa tidak nyaman, sehingga terucap kalimat “ustazah kalo ada yang tiiit.. tiiit.. ga **kedengeran** dong.” Kata *kedengeran* mengalami interferensi morfologis, karena penutur terbawa dialek Betawi. Kata *kedengeran* terbentuk dari kata dasar *dengar* ada penambahan afiks /ke/ dan /an/ yang mengakibatkan kata *dengar* menjadi *kedengeran*. Pemakaian kata *kedengeran* sebaiknya diubah menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu *terdengar*. *Terdengar* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 312) bermakna ‘dapat didengar (tentang suara, bunyi).

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa Arab, Inggris, Betawi, Gaul) yang meliputi penggunaan bahasa pertama pada bahasa kedua atau sebaliknya dan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa fonem, morfem, frasa, dan klausa.

Data 019

- Ustz. Fida : Jadi mereka dateng itu paling *mufrodat* dulu. Doa-doa dalam solat itu kan penting.
Syifana : itu ditulis juga?

Ustz. Fida : **Itu ga usah ditulis deh kayanya.**

Pada data 019 terdapat percakapan antara Ustazah Fida dan Syifana. Percakapan tersebut terjadi saat Syifana selaku pengurus bagian pengajaran menghampiri Ustazah Fida untuk konsultasi mengenai kegiatan santriwati baru selama dua minggu yang akan datang. Ustazah Fida menyarankan untuk membuat selebaran kertas yang berisikan doa-doa. Namun ada beberapa yang tidak dituliskan seperti doa-doa dalam shalat, sehingga terucap kalimat “**Itu ga usah ditulis deh kayanya**”. Kalimat tersebut mengalami interferensi sintaksis. Kalimat “**Itu ga usah ditulis deh kayanya**” merupakan penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang mengakibatkan interferensi sintaksis yang tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut kalimat yang benar “sepertinya itu tidak perlu ditulis”

Data 020

Nadra : **itu kita bikin per kamar aja?**
Ustz. Fida : yang mana? Yang buat anak lama?
Nadra : iya

Pada data 020 terdapat percakapan antara Ustazah Fida dan Nadra. Percakapan tersebut terjadi saat Ustazah Fida memerintahkan Nadra selaku pengurus bagian pengajaran untuk membuat kelompok *tahsin* (mengaji) khusus santriwati lama. Nadra menanyakan sistem pembuatan kelompoknya, sehingga terlontar sebuah pertanyaan “**itu kita bikin per kamar aja?**”. Kalimat tersebut mengalami interferensi sintaksis. Kalimat “**itu kita bikin per kamar aja?**” merupakan penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang mengakibatkan interferensi sintaksis yang tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut kalimat yang benar “apa sebaiknya kita buat kelompok perkamar saja?”

Interferensi Ekspansif

Data 031

Ustz. Aini : kalau cabe masih banyak nih, ada yang mau?
Putri : ini cabe *ustazah* (sambil menunjuk temannya)

Ustz Ulfa : ya Allah

Pada data 031 terdapat percakapan antara Ustazah Aini, Ustazah Ulfa, dan santriwati bernama Putri. Percakapan tersebut terjadi saat Putri menghampiri meja ustazah untuk meminta bawang merah, karena persediaan bawang telah habis Ustazah Aini menawarkan yang lain, yaitu cabai merah. Putri merespon penawaran tersebut dengan candaan dan terucap kalimat “ini cabe **ustazah**” sambil menunjuk temannya yang sedang berdiri di sisi kirinya. Kata *ustazah* yang diucapkan putri mengalami interferensi semantik espansif. Kata *ustazah* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 1539), yaitu guru agama atau guru besar (perempuan). Kata *ustazah* mengalami interferensi semantik ekspansif karena kata *ustazah* mengalami perluasan makna, disebabkan saat ini kata *ustazah* memiliki makna lain yang lebih luas, yaitu panggilan untuk orang yang memiliki pengetahuan agama (perempuan), tidak diukur pada usianya yang muda atau tua

Data 032

Zahra : engga ustazah mau bikin kado banyak tapi yang bener cuma dua isinya.

Ustz. Aini : hah? Maksudnya yang bener gimana?

Hanifa : jadi kita mau bikin teka-teki

Zahra : bikin kadonya enem, tapi yang beneran ada isinya cuman dua.

Ustz. Aini : ya Allah. Itu mah mau jahatin orang. *Ente* buat siapa emang?

Hanifa : **Ustaz** Muslih

Pada data 032 terdapat percakapan antara Ustazah Aini, Zahra, dan Hanifa. Percakapan tersebut terjadi saat Zahra dan Hanifa sedang berbelanja di koperasi putri, mereka ingin membeli kertas kado dengan jumlah yang cukup banyak untuk hadiah ulang tahun. Oleh karena itu Ustazah Aini menanyakan untuk siapa hadiah tersebut, dan dijawab oleh Hanifa dengan kalimat “**Ustaz** Muslih”. Kata *ustaz* yang diucapkan Hanifa mengalami interferensi semantik espansif. Kata *ustaz* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 1539), yaitu guru agama atau guru besar (laki-laki). Kata *ustaz* mengalami interferensi semantik espansif karena kata *ustaz* mengalami perluasan

makna, disebabkan saat ini kata *ustaz* memiliki makna lain yang lebih luas, yaitu panggilan untuk orang yang memiliki pengetahuan agama (laki-laki), tidak diukur pada usianya yang muda atau tua.

Data 033

Ustz. Fida : kan cuma gitu doang, itu di internet ada. Kamu browsing, nanti coba aja ke bawah gapapa. Kayanya ada, kalo emang ga ada nanti lapor ke ana lagi aja.

Anis : makasih **mbak**

Pada data 033 terdapat percakapan antara Ustazah Fida dan Anis. Percakapan tersebut terjadi ketika Anis selaku pengurus bagian pengajaran konsultasi kepada Ustazah Fida mengenai program kerja *ibadah amaliyah* atau praktek ibadah untuk seluruh santriwati. Ustazah Fida memerintahkan Anis untuk membuat selebaran doa-doa dalam shalat untuk praktek ibadah tersebut, karena paham dengan perintah tersebut Anis mengucapkan “makasih **mbak**”. Kata *mbak* yang diucapkan Anis mengalami interferensi semantik espansif. Kata *mba* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 890), yaitu kata sapaan yang lebih tua di daerah Jawa’. Kata *mbak* mengalami interferensi semantik espansif karena kata *mba* mengalami perluasan makna, disebabkan saat ini kata *mbak* memiliki makna lain yang lebih luas, yaitu panggilan atau sapaan untuk perempuan muda. Sehingga sapaan *mbak* tidak teruntuk orangtua saja melainkan untuk wanita muda.

Integrasi Audial

Data 034

Nurul : biasakan pakai etika, pakai kesopanannya. Harus sopan. Jadi kalau masuk kamar lima salam dulu “**assalamulaikum**, *ukhtii* mau numpang mandi boleh ga?” gitu.

Pada data 034 terjadi integrasi audial pada kata *assalamulaikum*. Kata tersebut terucap ketika Nurul (bagian Ketua OPPMA) mengumumkan adab saat memasuki kamar orang lain. *Assalamualaikum* merupakan kosa kata dari bahasa Arab, dan biasa digunakan oleh penutur Indonesia sebagai bahasa yang sering diujarkan saat bertemu dengan sesama muslim, dan merupakan salah satu adab

bertamu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 95) *assalamualaikum* adalah ‘keselamatan (kesejahteraan, kedamaian) untukmu’. Kata *assalamualaikum* mengalami integrasi audial yaitu perubahan tulisan disebabkan oleh perubahan bentuk huruf arab menjadi bentuk huruf abjad dan penutur mula-mula mendengar butir-butir leksikal *assalamualaikum* lalu penutur mencoba menggunakannya dan menuliskan apa yang didengar.

Data 035

Ustz. Fida : Kalo misalnya kosong *ba'da asar*, kamu langsung inisiatif. Oh *ba'da ashar* aja berarti hafalan doa, nanti *ba'da magrib* ngaji.

Pada data 035 terjadi integrasi audial pada kata *asar* dan *magrib*. Kata tersebut terucap ketika Ustazah Fida sedang memberikan pengarahan kepada bagian pengajaran, tentang pembagian waktu untuk hafalan doa. *Asar* dan *magrib* merupakan kosa kata dari bahasa Arab. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 91) *asar* adalah ‘waktu shalat wajib pada petang hari antara sehabis waktu zuhur dan terbenam matahari’ dan *magrib* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 855) adalah ‘waktu shalat wajib menjelang matahari terbenam sampai lenyapnya sinar merah di ufuk barat’. Kata *asar* dan *magrib* mengalami integrasi audial yaitu perubahan tulisan disebabkan oleh perubahan bentuk huruf arab menjadi bentuk huruf abjad dan penutur mula-mula mendengar butir-butir leksikal *asar* dan *magrib* lalu penutur mencoba menggunakannya dan menuliskan apa yang didengar.

Integrasi Visual

Data 041

Ustz. Fida : kamu coba buka internet aja, jadi kalo *ana* tu.. *ana* kan bikin tuh lembaran doa-doa abis solat. *Ente* tau ga yang ada **terjemahannya?**

Syifana : iya

Pada data 041 terdapat percakapan antara Ustazah Fida dan Syifana. Percakapan tersebut terjadi saat Syifana selaku pengurus bagian pengajaran, menghampiri Ustazah Fida untuk konsultasi mengenai selebaran doa-doa yang

akan diberikan kepada santriwati baru. Ustazah Fida menjelaskan bahwa ia pernah membuat sebelaran tersebut, sehingga terucap kalimat “kamu coba buka internet aja, jadi kalo *ana* tu.. *ana* kan bikin tuh lembaran doa-doa abis solat. *Ente* tau ga yang ada **terjemahannya?**”. Pada kata *terjemah* yang diucapkan Ustazah Fida mengalami integrasi visual. *Terjemah* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *tarjamah*, lalu disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia dituliskan menjadi *terjemah*. *Terjemah* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 1452) adalah ‘menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain; mengalihbahasakan’.

Data 042

Rifdah : Ustazah gak enak ih pake **helm**

Ustazah Aini : iya bikin pusing, makanya *ana* ga suka pake **helm**.

Pada data 042 terjadi percakapan antara Ustazah Aini dan Rifdah. Percakapan tersebut terjadi saat Ustazah Aini menitipkan helm kepada Rifdah. Karena penasaran Rifdah mencoba helm tersebut, dan saat memakainya ia merasa tidak nyaman, sehingga terucap kalimat “Ustazah ga enak ih pake **helm**”. Pada kata *helm* yang diucapkan Rifdah mengalami integrasi visual. *Helm* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *helmet*, lalu disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia dituliskan menjadi *helm*. *Helm* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2105: 490) adalah ‘topi pelindung kepala yang dibuat dari bahan yang tahan benturan’.

Integrasi Penerjemahan Langsung

Data 046

Sebti : Nurul, Nurul. bahasa Arabnya **handphone** apa deh?

Nurul : hmm.. *jawwal!*

Sebti : oh iya! *Asyta’ir jawwal, aina?*

Nurul : mana ya? Yeah, ana lupa lagi.

Sebti : *ana uriidu* SMS mamah *ana*

Pada data 046 terjadi percakapan antara Sebti dan Nurul integrasi penerjemahan langsung pada kata *handphone*. Kata *handphone* diucapkan oleh

Sebti saat ia ingin meminjam telepon genggam milik pondok yang dipegang oleh ketua OPPMA, Nurul Maudhunah. Kata *handphone* yang diucapkan Sebti mengalami integrasi penerjemahan langsung dengan mencarikan padanan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia. *Handphone* berasal dari bahasa Inggris berarti telepon genggam.

Data 047

- Ustz. Vera : Tia, Devita bagaimana persiapan *language party*?
Tia : *on process* Ustazah.
Ustz. Vera : kalau ana-ana bagaimana?
Devita : Insya Allah anak-anak udah siap Ustazah.

Pada data 047 terjadi percakapan antara Ustazah Vera dengan Tia dan Devita. Percakapan tersebut terjadi saat Ustazah Vera menanyakan persiapan acara *language party* atau pesta bahasa yang akan diadakan pada malam Selasa 29 Mei 2018, sehingga terucap kalimat “Tia, Devita bagaimana persiapan *language party*?”. Kata *language party* yang diucapkan Ustazah Vera mengalami integrasi penerjemahan langsung dengan mencarikan padanan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia. *Language party* berasal dari bahasa Inggris berarti pesta bahasa.

Integrasi Penerjemahan Konsep

Data 050

- Anis : ustazah untuk doa diketik apa tulis tangan?
Ustz. Fida : kalo misalnya kamu berat ngetik, cari dari **internet** gapapa.
Kalo doa yang abis solat *ana* punya filenya nanti *ana* kasih.
Kamu siapin aja itunya, doa tahlilnya yah.

Pada data 050 terdapat percakapan antara Ustazah Fida dan Anis. Percakapan tersebut terjadi ketika Anis selaku bagian pengajaran sedang konsultasi dengan Ustazah Fida mengenai selebaran kertas doa yang akan dibagikan ke anak-anak. Ustazah Fida menyarankan Anis untuk mencari doa-doa tersebut di internet. Kata **internet** yang diucapkan Ustazah Fida mengalami integrasi penerjemahan konsep. Kata *internet* mengalami integrasi penerjemahan

konsep disebabkan dari bahasa Inggris, merupakan kependekan dari *interconnection networking* yang telah terkonsep dan dapat diterjemahkan dengan konsep yang terdapat dalam bahasa Indonesia berarti “antarjaringan”.

Data 051

- Ustz. Fida : kaya gitu aja yah. Kamu siapin aja, kamu cari di internet di bawah. Kayanya ada sih **koneksinya**. Kalo emang ga ada, di hp ana aja.
- Anis : berarti sekarang kita tugasnya, nyari buat zikir.
- Ustz. Fida : zikirnya sesuai, ditambah yah ditambah zikir yang ini loh. Kalo mau memulai *astaghfirullahaladzim, subhanallah*.

Pada data 051 terdapat percakapan antara Ustazah Fida dan Anis. Percakapan tersebut terjadi ketika Anis selaku bagian pengajaran sedang konsultasi mengenai selebaran kertas doa yang akan dibagikan ke anak-anak. Ustazah Fida menyarankan Anis untuk mencari doa-doa tersebut di internet. Karena di asrama putri tidak terdapat koneksi internet, Anis harus ke kantor guru untuk mendapatkan koneksi internet tersebut. Kata **koneksi** yang diucapkan Ustazah Fida mengalami integrasi penerjemahan konsep. Kata *koneksi* mengalami integrasi penerjemahan konsep disebabkan dari bahasa Inggris, yaitu *connect* yang telah terkonsep dan dapat diterjemahkan dengan konsep yang terdapat dalam bahasa Indonesia berarti “menyambungkan”.

Simpulan

Dari pengamatan yang penulis dapatkan maka dari itu penulis menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bentuk interferensi pada tuturan santriwati Ponpes Modern Al-Ghozali meliputi: interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis. Adanya interferensi fonologis pada kata: *udah, abis, tau, ana-ana, yah, rapih, telor, belum, bener, enem, daon, dan mantep*, interferensi morfologis pada kata: *nyobain, kedengeran, ngajarnya, dimasukin, dan jahatin*, interferensi sintaksis pada kalimat: *mau bikin, udah di ituin, buat siapa, ana uridu SMS mamah ana, syukron ustazah, dan lain-lain*, dan interferensi semantis pada kata: *ustazah, ustad, mbak*. *Kedua*, bentuk integrasi pada tuturan santriwati Ponpes Modern Al-

Ghozali meliputi: integrasi audial pada kata: *assalamualaikum, akhlak, adab, ustazah, masjid, dan tahlil*, integrasi visual: *terjemahan helm, foto, pulpen, dan pensil*, integrasi penerjemahan langsung: *handphone, language party, Idul Adha, dan mudabbiroh hujroh*, dan integrasi penerjemahan konsep: *internet dan administrasi*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, Devi Triani. 2018. “Interferensi Gramatikal Bahasa Sasak Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Di SMKN 1 Mataram.” Universitas Mataram.
- Diniarti, Dian Aprila. 2018. “Interferensi Bahasa Malaysia Terhadap Bahasa Indonesia Pada TKI Di Kecamatan Suralaga Lombok Timur.” Universitas Negeri Semarang.
- Hikmah, Nurul. 2017. *Interferensi dan Integrasi Bahasa dalam Dialog Novel The Coldest Boyfriend karya Fiaz Zahro (kajian sosiolinguistik)*. Universitas Pamulang.
- Muchdi, Zulkifli L. 2012. *Asmara di Atas Haram*. Jakarta: Erlangga.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhuda, Zamzam. 2013. *Bilingualisme Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Nasional*. Magelang: PKBM “Ngudi Ilmu”
- Purnasari, Natalia Kartika. 2018. “Interferensi Gramatikal Dalam Komunikasi Nonformal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Tahun 2013/2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.” Universitas Sanata Dharma.
- Satomi, Arischa. 2018. “Integrasi Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Komputer.” Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.